

**MASALAH YANG DIALAMI OLEH SANTRI DAN CARA MEREKA
MENYIKAPINYA**

(Studi terhadap santri SMA Uswatun Hasanah
Pesantren Terpadu Serambi Mekkah Padang Panjang)

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Dalam Menyelesaikan
Pendidikan Program Strata Satu (S1) dan Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan**



OLEH

RIZA NOVILDA

83193/2007

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2011

PERSETUJUAN SKRIPSI

**MASALAH YANG DIALAMI OLEH SANTRI DAN CARA MEREKA
MENYIKAPINYA**

**(Studi terhadap santri SMA Uswatun Hasanah Pesantren Terpadu Serambi
Mekkah Padang Panjang)**

Nama : Riza Novilda
NIM/ BP : 83193/ 2007
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Agustus 2011

Disetujui Oleh:

Pembimbing 1,

Pembimbing II,

Drs. Taufik, M.Pd., Kons.
NIP. 19600922 198602 1 001

Dr. Mudjiran, M.S., Kons
NIP. 19490609 197803 1 001

PENGESAHAN

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Jurusan Bimbingan dan Konseling

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

**Judul :Masalah yang dialami oleh santri dan cara mereka menyikapinya
(Studi terhadap santri SMA Uswatun Hasanah Pesantren Terpadu
Serambi Mekkah Padang Panjang).**

Nama : Riza Novilda

NIM/ BP : 83193/ 2007

Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Agustus 2011

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Drs. Taufik, M.Pd., Kons.	1. _____
2. Sekretaris	: Dr. Mudjiran, M.S., Kons.	2. _____
3. Anggota	: Drs. Asmidir Ilyas, M.Pd., Kons.	3. _____
4. Anggota	: Drs. Yusri, M.Pd., Kons	4. _____
5. Anggota	: Dra. Marwisni Hasan, M.Pd., Kons	5. _____

ABSTRAK

Riza Novilda : Masalah Yang Dialami Oleh Santri dan Cara Mereka Menyikapinya

Pembimbing : I. Drs. Taufik. M.Pd., Kons
II. Dr. H. Mudjiran. M.S., Kons

Santri yang menuntut ilmu di pesantren adalah remaja yang sedang berkembang, juga harus mencapai tugas perkembangannya sebagai layaknya seorang remaja. Jika kebutuhan santri tidak terpenuhi maka akan mendatangkan masalah bagi santri. Masing-masing santri memiliki cara yang berbeda dalam menyikapi setiap masalahnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan konselor sekolah pada tanggal 11 April 2011 diketahui bahwa santri banyak memiliki masalah dengan hubungan sosial, santri juga mengalami masalah pada diri pribadi seperti kurang kasih sayang dari orang tua karena mereka jarang dikunjungi, santri merasa orang tua tidak mempedulikannya. Berdasarkan latar belakang tersebut maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan masalah yang dialami oleh santri Pesantren Terpadu Serambi Mekkah Padang Panjang dan cara mereka menyikapinya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap masalah yang sedang dialami oleh santri dan bagaimana cara mereka menyikapinya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah santri kelas X dan XI SMA Uswatun Hasanah Pesantren Terpadu Serambi Mekkah Padang Panjang, yang berjumlah sebanyak 59 orang. Mengingat jumlah populasi 59 orang maka semua anggota populasi dijadikan sampel (*total sampling*). Alat pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah AUM UMUM format SLTA untuk mengetahui masalah yang sedang dialami oleh santri dan angket untuk mengetahui bagaimana cara santri menyikapi masalahnya. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan rumus persentase.

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa (1) Masalah yang paling banyak dialami oleh santri adalah: a) Khawatir memperoleh nilai rendah dalam ulangan/ujian, b) Cara guru menyajikan pelajaran yang terlalu kaku/membosankan, c) Kurang konsentrasi dalam mengikuti pelajaran, d) Ceroboh/kurang hati-hati, e) Sarana belajar di sekolah kurang memadai. (2) Cara santri menyikapi masalah ditemukan bahwa sebagian besar santri sudah menyikapi dengan baik masalah dengan cara: a) Berdoa sebelum belajar agar, b) Berhati-hati dalam melakukan berbagai kegiatan, c) Mencari informasi tentang sekolah lanjutan yang akan dijalani nantinya. Hanya sebagian kecil santri belum bisa menyikapi masalah yang sedang dialaminya dengan baik. Dari hasil temuan di lapangan hendaknya guru pembimbing bisa mengintensifkan pemberian layanan yang diperlukan oleh santri untuk menyikapi setiap permasalahannya, adapun contoh layanan yang bisa diberikan adalah layanan informasi yang berkenaan dengan karier dan pekerjaan. Santripun bisa memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling yang ada di sekolah untuk membantu menyikapi masalah yang dialaminya.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji dan syukur kepada ALLAH SWT, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Masalah Yang Dialami Oleh Santri dan Cara Mereka Menyikapinya”**. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Uswatun Hasanah Pesantren Terpadu Serambi Mekkah Padang Panjang. Penulisan skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat untuk menempuh ujian akhir, dan memperoleh gelar sarjana pendidikan strata satu (S1) pada jurusan Bimbingan dan Konseling.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebesar-besarnya untuk kemajuan pendidikan umumnya dan meningkatkan mutu lulusan UNP khususnya.

Proses penulisan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan yang tak ternilai dari sejumlah pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih serta penghargaan setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Dr. Daharnis, M.Pd., Kons dan Bapak Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons sebagai ketua dan sekretaris jurusan Bimbingan dan Konseling.
2. Bapak Drs. Taufik, M.Pd., Kons sebagai penasehat akademis sekaligus pembimbing 1 yang telah dengan sabar memberikan bimbingan, meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan motivasi sampai terwujudnya skripsi ini.
3. Bapak Dr. H. Mudjiran, M.S., Kons sebagai pembimbing II yang memberikan semangat, dukungan, bimbingan sampai terselesaikannya skripsi ini.

4. Bapak Drs. Asmidir Ilyas, M.Pd., Kons, Bapak Drs. Yusri, M.Pd., Kons dan ibu Dra. Marwisni Hasan, M.Pd., Kons sebagai dosen penguji yang telah memberikan banyak masukan, saran dan ide-ide cemerlang dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Seluruh staf Dosen pengajar di jurusan Bimbingan dan Konseling.
6. Bapak Buralis dan Bapak Rahmadi yang telah banyak membantu dalam hal pembuatan surat demi kelancaran skripsi ini.
7. Bapak H. Elfiedi Khatib Tinggi, S.Ag sebagai kepala SMA Uswatun Hasanah PTSM Padang Panjang yang telah bersedia memberikan bantuan dan fasilitas untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Ibu Lola Gustianti, S.Pd sebagai guru BK SMA Uswatun Hasanah PTSM Padang Panjang yang sangat membantu penulis dalam proses pengumpulan data.
9. Teristimewa kepada ayahanda (Sastrias Hendri) dan ibunda (Hatnizar, S.Pd) tercinta yang sangat penulis agungkan yang telah memberikan dorongan moril serta do'a yang tulus ikhlas kepada penulis untuk pencapaian pendidikan ini.
10. Untuk Uda (Riko Satria, S.Pd) yang sangat penulis banggakan dan adik (Dila Gusvida Hutri) yang sangat penulis sayangi, yang telah banyak membantu dalam memberikan semangat bagi penulis dalam menjalani pendidikan.
11. Kepada seluruh santri SMA Uswatun Hasanah yang telah banyak membantu dalam penelitian.

12. Rekan-rekan mahasiswa yang telah banyak membantu dan memotivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan, dan penulis dalam penelitian ini juga memiliki keterbatasan dalam melakukan penelitian, oleh sebab itu penulis mengharapkan saran dan kritikan yang membangun untuk kesempurnaan skripsi ini. Semoga ALLAH SWT membalas segala niat dan amal kita.

Padang, Juli 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah	9
C. Rumusan Masalah	10
D. Asumsi	10
E. Pertanyaan Penelitian	11
F. Tujuan Penelitian	11
G. Manfaat Penelitian	11
H. Penjelasan Istilah	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Pengertian Masalah.....	14
B. Jenis-Jenis Masalah	15
C. Penyebab Masalah	17

D. Cara Penanganan Masalah	19
E. Karakteristik Pendidikan di Pesantren	19
F. Pengertian Sikap	21
G. Komponen-Komponen Sikap	23
H. Pembentukan Sikap	25
I. Penanganan Masalah Siswa di Sekolah	25
J. Jenis Layanan Bimbingan dan Konseling	26
K. Kerangka Konseptual	27

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	29
B. Populasi dan Sampel	29
C. Jenis dan Sumber Data	31
D. Teknik Analisis Data	32

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian	35
B. Pembahasan	53

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	67
B. Saran	67

KEPUSTAKAAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel. 1 Gambaran Populasi	30
Tabel. 2 Kriteria Pengolahan Data Hasil Penilaian	34
Tabel. 3 Masalah yang dialami oleh santri berdasarkan pelaksanaan AUM UMUM	36
Tabel. 4 Cara santri menyikapi masalah perolehan belajar rendah	38
Tabel. 5 Cara santri menyikapi masalah penyajian pelajaran oleh guru	39
Tabel. 6 Cara santri menyikapi masalah konsentrasi dalam.....	40
Tabel. 7 Cara santri menyikapi masalah sarana belajar yang kurang	41
Tabel. 8 Cara santri menyikapi masalah rendahnya pemahaman terhadap materi pelajaran	42
Tabel. 9 Cara santri menyikapi masalah keraguan terhadap pendidikan yang dijalani saat ini	43
Tabel. 10 Cara santri menyikapi masalah mudah lupa.....	44
Tabel. 11 Cara santri menyikapi masalah mudah cemas	45
Tabel. 12 Cara santri menyikapi masalah mengikuti pelajaran/latihan khusus tertentu.....	46
Tabel. 13 Cara santri menyikapi masalah ceroboh	47
Tabel. 14 Cara santri menyikapi masalah sering melamun atau berkhayal.....	48
Tabel. 15 Cara santri menyikapi masalah belum mengetahui bakat diri sendiri ...	49
Tabel. 16 Cara santri menyikapi masalah belum mengetahui cita-cita karier	50

Tabel.17 Cara santri menyikapi masalah pemenuhan harapan orang tua 51

Tabel. 18 Cara santri menyikapi masalah kerinduan pada anggota keluarga 52

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Angket penelitian	72
2. Hasil pengolahan AUM UMUM	81
3. Surat izin penelitian	85
4. Surat rekomendasi melaksanakan penelitian	86
5. Surat keterangan melakukan penelitian	87
6. Sebaran cara santri menyikapi masalahnya	88

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya pendidikan bertujuan untuk membantu pencapaian perkembangan yang optimal terhadap setiap individu yang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Selanjutnya melalui pendidikan dapat dihasilkan manusia yang berkualitas seperti yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara.

Bagi bangsa Indonesia, kontribusi pendidikan dirumuskan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 bab II Pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Undang-undang sistem pendidikan nasional ini juga menyatakan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya satu sama lainnya. Adapun jenjang pendidikan pada pendidikan formal ini terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan

pendidikan tinggi. Selanjutnya UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 18 juga menjelaskan bahwa bentuk dari pendidikan menengah ini berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat. Pesantren adalah salah satu bentuk pendidikan formal yang sederajat dengan pendidikan menengah di atas juga di perhitungkan dalam dunia pendidikan.

Pesantren sebagai bentuk pendidikan formal yang berbasis agama Islam, merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh dan diakui masyarakat, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri (sebutan peserta didik di pesantren) menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian dan madrasah. M. Arifin (1991) menjelaskan bahwa pesantren sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari *leadership* seseorang atau beberapa orang kiai atau ustad, dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.

Senada dengan itu Mujamil Qomar (2002: 2) mengatakan bahwa pesantren dapat didefinisikan sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen. Seiring berjalannya waktu dan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan di pesantren juga mengalami berbagai perkembangan yang mana dalam perkembangannya ini tentu saja tidak melupakan tujuan pokok dari pendidikan di pesantren tersebut yang berbasis agama Islam. Pesantren yang seperti ini dapat dikategorikan kepada pesantren modern. Pesantren modern adalah merupakan pengembangan tipe pesantren karena orientasi belajarnya

cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar secara klasik dan meninggalkan sistem belajar yang tradisional. Selanjutnya Bahri Ghazali (2002: 14) menjelaskan bahwa penerapan sistem belajar modern ini terutama nampak pada penggunaan kelas-kelas belajar, baik dalam bentuk madrasah ataupun sekolah. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam berbeda dengan pendidikan lainnya baik dari aspek sistem pendidikan maupun unsur pendidikan yang dimilikinya, sekalipun juga terdapat pesantren yang bersifat memadukan dengan sistem pendidikan modern.

Zamarkhasyari Dhofier (dalam Bahri Ghazali, 2002: 18) mengajukan lima unsur pondok pesantren yang melekat atas dirinya yang meliputi: mesjid, pondok (asrama santri), kyai/ustazd, santri (peserta didik pada pesantren), pengajaran kitab, dan pengembangan lingkungan hidup. Selanjutnya Zamarkhasyari juga menjelaskan bahwa pada sistem pendidikan dan pengajarannya menggunakan sistem klasikal dan sistem kursus. Sistem klasikal ini adalah pendirian sekolah-sekolah baik kelompok yang mengelola pengajaran agama, maupun ilmu yang dimasukkan di dalam disiplin ilmu-ilmu hasil perolahan manusia yang berbeda dengan agama yang bersifat langsung. Sistem kursus, sistem ini adalah pola pengajaran yang ditempuh melalui pengembangan keterampilan, dan selanjutnya adalah sistem pelatihan yang menekankan pada kemampuan psikomotorik. Hal ini juga berlaku di pondok pesantren Serambi Mekkah, di samping memiliki lima unsur di atas, pesantren yang sudah tergolong kepada pesantren modern ini juga menambahkan perkembangan

ilmu pengetahuan dan teknologi terhadap sistem pendidikannya, agar mampu bersaing dengan sekolah-sekolah umum lainnya.

Mukti Ali (dalam Bahri Ghazali, 2002: 34) mengemukakan ciri-ciri kehidupan dan pelayanan pendidikan di pesantren, sebagai berikut:

1. Ada hubungan yang akrab antara santri dengan ustad.
2. Tunduknya santri kepada ustad.
3. Hidup hemat dan sederhana benar-benar dilakukan dalam pesantren.
4. Semangat dalam menolong diri sendiri amat terasa dan kentara dikalangan santri pondok pesantren.
5. Jiwa tolong menolong sangat mewarnai pergaulan.
6. Pendidikan disiplin sangat ditekankan.
7. Berani menderita untuk suatu tujuan.

Melalui ciri-ciri yang dikemukakan di atas, santri hendaknya memiliki sifat-sifat yang sesuai dengan dengan ciri-ciri yang tergambar di atas. Santri remaja pada hal ini juga harus menjalankan pendidikan layaknya sebagai seorang remaja yang sedang berkembang, jadi walaupun pendidikan di pesantren memiliki banyak peraturan dan tuntutan, hal ini tidak menjadi alasan untuk tidak terpenuhinya tugas-tugas perkembangan yang seharusnya dicapai pada usia remaja.

Havighurst (dalam Elida Prayitno, 2006: 42) menjelaskan bahwa ada sembilan tugas perkembangan yang harus dicapai pada periode remaja, yaitu:

1. Menguasai kemampuan membina hubungan baru dan lebih matang dengan teman sebaya yang sama atau berbeda jenis kelamin.
2. Menguasai kemampuan melaksanakan peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin.
3. Menerima keadaan fisik dan mempergunakannya secara efektif.
4. Mencapai kemerdekaan (kebebasan) emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya.
5. Memiliki kemampuan untuk mandiri secara ekonomi.

6. Memperoleh kemampuan untuk memilih dan mempersiapkan diri dalam karier.
7. Mengembangkan keterampilan intelektual, dan konsep-konsep yang perlu untuk menjadi warga Negara yang berkemampuan.
8. Memiliki keinginan untuk bertanggung jawab terhadap tingkah laku sosial.
9. Memiliki perangkat nilai dan sistem etika dalam bertingkah laku.

Sebagai seorang yang sedang berkembang, remaja harus memenuhi tugas perkembangannya, ada sembilan tugas perkembangan yang harus dicapai oleh remaja sebagaimana yang telah tertera diatas. Santri sebagai remaja yang menjalani pendidikan di pesantren juga harus memenuhi tugas perkembangannya. Pada tugas perkembangan yang pertama dan kedua dijelaskan bahwa remaja menguasai kemampuan membina hubungan baru dan lebih matang dengan teman sebaya yang sama atau berbeda jenis kelamin, dan remaja menguasai kemampuan melaksanakan peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin. Tugas perkembangan ini bisa tidak terlaksana dengan baik seperti membina hubungan yang baik dengan lawan jenis, hal ini bisa disebabkan karena peraturan-peraturan yang tidak membolehkan para santri memiliki hubungan yang dekat dengan lawan jenis, sehingga tidak terbina dan terganggunya hubungan yang baik antara lawan jenis tersebut, hal ini akan menyebabkan tidak terpenuhinya tugas berkembang remaja.

Santri yang berusia remaja juga harus memenuhi masa perkembangannya sebagai layaknya seorang remaja. Pemenuhan akan kebutuhan yang menjadikan remaja mengalami berbagai perubahan secara fisik, emosi dan sosial. Garrison (dalam Mappiare, 1982: 45) mencatat tujuh kebutuhan khas remaja yaitu: (1) kebutuhan akan kasih sayang, (2) kebutuhan akan diikuti sertakan dan diterima dalam

kelompok, (3) kebutuhan untuk berdiri sendiri, membuat berbagai pilihan dan membuat keputusan, (4) kebutuhan untuk berprestasi, (5) kebutuhan akan pengakuan dari orang lain, (6) kebutuhan untuk dihargai, dan (7) kebutuhan untuk memperoleh falsafah hidup. Apabila dari kebutuhan remaja tersebut tidak terpenuhi salah satunya, seperti kebutuhan akan kasih sayang dan kebutuhan akan di ikut sertakan dan diterima dalam kelompok, maka akan mendatangkan masalah bagi santri. Seperti yang diketahui bahwa lingkungan tidak selalu mendukung untuk tercapainya kebutuhan khas remaja tersebut, karena lingkungan yang kurang mendukung untuk pencapaian kebutuhan khas remaja tersebut, maka hal itu akan mendatangkan masalah bagi santri atau individu.

Masalah-masalah ini dapat terjadi dari tuntutan atau peraturan-peraturan yang berlaku pada tempat individu menuntut ilmu dalam hal ini pesantren, seperti: santri dilarang berhubungan dengan lawan jenis, santri diwajibkan bangun pagi, santri diikat dengan jadwal yang telah diatur oleh pihak pesantren, santri dibatasi dalam penggunaan teknologi, dan santri harus patuh terhadap peraturan yang dibuat oleh pihak pesantren. Sedangkan santri berada pada masa remaja harus memenuhi tahap-tahap perkembangannya sebagai remaja. Di sisi lain adanya peraturan yang bersifat tegas dan mengikat, maka dapat mendatangkan masalah bagi santri.

Peraturan yang tegas dan mengikat ini juga berlaku di pesantren Terpadu Serambi Mekkah Padang Panjang. Santri yang mayoritas berusia remaja harus mematuhi peraturan yang telah ditetapkan yayasan, yang mana peraturan-peraturan

ini akan mendatangkan masalah tersendiri bagi santri apabila santri tersebut tidak bisa menyikapinya dengan benar.

Berdasarkan wawancara yang dilaksanakan di ruangan BK Pesantren Serambi Mekkah pada tanggal 11 April 2011 dengan konselor sekolah, diketahui bahwa santri banyak memiliki masalah dengan hubungan sosial, seperti hubungan sosial dengan teman sekamar yang terganggu, hubungan dengan junior kelas yang kurang harmonis. Tidak hanya di bidang sosial saja, tetapi santri juga mengalami masalah pada diri pribadinya, seperti kurang kasih sayang dari orang tua karena mereka jarang dikunjungi, santri merasa orang tua tidak mempedulikannya.

Selain itu berdasarkan hasil wawancara dengan tiga orang santri yang berjenis kelamin perempuan diketahui bahwa santri juga mengalami masalah dalam hubungan muda-mudi, mereka sulit membina keakraban dengan lawan jenis karena peraturan di pesantren yang melarang mereka untuk bergaul dengan lawan jenis, selain itu santri juga ada yang merasa bahwa orang tua kurang memperhatikannya tinggal di pesantren.

Beberapa permasalahan yang dialami oleh santri tersebut, mereka memiliki cara yang beragam dalam menyelesaikan permasalahan tersebut, di antaranya siswa memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling, dan ada juga yang hanya bercerita kepada teman sekamarnya. Untuk itu diperlukan pelayanan bimbingan dan konseling agar dapat membantu mengentaskan permasalahan santri tersebut. Masalah santri memerlukan pelayanan, yang mana fungsi utama layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah untuk mengentaskan masalah siswa, karena itu materi yang di bahas

dalam layanan ini tidak terbatas, dapat mencakup semua masalah yang mungkin dialami siswa dalam bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar, karir.

Melaksanakan pelayanan BK dibutuhkan orang yang ahli di bidangnya, yaitu konselor sekolah. Layanan bimbingan dan konseling di sekolah yang berkaitan dengan kebutuhan dan permasalahan siswa, Prayitno (2004: 1) menyatakan BK Pola 17 Plus yang meliputi :

1. Enam bidang bimbingan yaitu: bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, bimbingan karir, bimbingan keluarga, bimbingan keberagamaan.
2. Sembilan jenis layanan yaitu : Layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi, layanan mediasi.
3. Enam kegiatan pendukung : Aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, tampilan kepustakaan, alih tangan kasus.

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di Pesantren Serambi Mekkah sudah mulai berjalan dengan baik, ada santri yang datang ke ruang bimbingan dan konseling untuk mengentaskan masalahnya sesuai dengan keinginan sendiri, ada juga santri yang datang ke ruang bimbingan dan konseling sesuai dengan ajakan teman dan ada juga santri yang datang dengan suruhan dari guru, dalam hal ini siswa datang ke ruang BK bukan niat dari hatinya melainkan datang secara terpaksa sehingga hal ini sangat mengganggu kepada santri tersebut maka akan terciptanya kehidupan efektif sehari-hari yang Terganggu (KES - T).

Menurut Prayitno (2004: 9) tahap-tahap keefektifan pengentasan masalah klien dalam konseling adalah: klien menyadari bahwa ia bermasalah, klien ingin dibantu dalam menyelesaikan masalahnya, klien mencari orang yang mampu membantu menyelesaikan masalahnya, melakukan konseling dengan konselor dan terlibat aktif dalam konseling, klien melaksanakan apa yang menjadi keputusannya.

Berdasarkan fenomena di atas, maka penulis merasa tertarik melakukan penelitian secara ilmiah mengenai masalah yang dialami oleh santri dan cara mereka menyikapinya.

B. Batasan Masalah

Mengingat luasnya masalah individu, maka dalam penelitian ini dibatasi menjadi:

1. Masalah yang dialami oleh Santri, dalam hal ini yang meliputi 10 jenis masalah dalam AUM UMUM, yaitu :
 - a. Masalah jasmani dan kesehatan
 - b. Masalah diri pribadi
 - c. Masalah hubungan sosial
 - d. Masalah ekonomi dan keuangan
 - e. Masalah karir dan pekerjaan
 - f. Masalah pendidikan dan pelajaran
 - g. Masalah agama, nilai dan moral
 - h. Masalah hubungan muda-mudi
 - i. Masalah keadaan hubungan dalam keluarga

- j. Masalah waktu senggang
2. Cara Santri menyikapi masalahnya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dikemukakan pada latar belakang, bahwa pendidikan di pesantren memiliki peraturan-peraturan tersendiri yang harus diikuti dan dipatuhi oleh remaja sebagai peserta didiknya, di satu sisi santri (peserta didik di pesantren) sebagai remaja yang sedang berkembang harus memenuhi tugas-tugas perkembangan tersebut. Apabila tidak terpenuhinya tugas-tugas perkembangan yang disebabkan oleh peraturan-peraturan yang harus dipatuhi, maka akan mendatangkan masalah bagi santri yang sebagai remaja. Masalah tersebut adalah tidak tercapainya sesuatu yang diharapkan dengan kenyataan, dan masing-masing individu memiliki cara yang beragam dalam menyikapi masalahnya tidak terkecuali dalam hal ini santri. Maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan “Apa saja masalah yang dialami oleh santri dan bagaimana cara mereka menyikapinya”

D. Asumsi

Penelitian dilakukan berangkat dari asumsi sebagai berikut:

1. Setiap individu dalam kehidupannya selalu mengalami masalah yang unik.
2. Setiap individu menyikapi masalah yang dialami dengan cara yang berbeda-beda.

E. Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan yang akan dijawab melalui penelitian ini adalah:

1. Masalah-masalah apa saja yang dialami santri ?
2. Bagaimana cara-cara yang ditempuh santri dalam menyikapi masalah yang di alaminya?

F. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Masalah yang dialami oleh santri Pesantren Terpadu Serambi Mekkah Padang Panjang.
2. Cara santri menyikapi masalahnya.

G. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Sebagai pengembangan ilmu Bimbingan dan Konseling yang dipelajari di bangku perkuliahan dan mengaplikasikannya secara nyata.
2. Bahan masukan bagi Guru pembimbing dalam melaksanakan layanan Bimbingan dan Konseling di pesantren, agar lebih mengetahui masalah yang sering dialami oleh santri yang sebagai remaja sedang berkembang di pesantren.
3. Bagi penulis sebagai pengalaman dan pengetahuan tentang masalah yang di alami oleh Santri di pesantren yang memiliki fasilitas Khusus dari sekolah umum lainnya.
4. Bagi pesantren dapat digunakan untuk mengetahui masalah yang di alami para santri dan cara santri menyikapi masalahnya.

H. Penjelasan Istilah

Sesuai dengan permasalahan yang sudah dikemukakan dan tujuan yang ingin dicapai, maka berikut ini diberikan penjelasan istilah yang dipakai.

1. Masalah

Slameto (1988: 42) memandang masalah itu jika individu merasakan kesulitan dalam pemenuhan satu atau beberapa kebutuhan, maka individu akan berada dalam keadaan yang tidak seimbang karena kebutuhannya tidak terpenuhi. Jadi masalah itu tidak sesuai antara harapan dengan kenyataan. Masalah yang dimaksud di sini yaitu kesulitan dalam pemenuhan satu atau beberapa kebutuhan dalam bentuk umum yang dialami oleh santri di SMA Uswatun Hasanah Pesantren Terpadu Serambi Mekkah Padang Panjang.

2. Santri

Santri adalah peserta didik di pesantren yang melakukan pendidikan, menuntut ilmu, bertempat tinggal di asrama pesantren yang mana pengurus pesantren bertanggung jawab atas keberadaan santri tersebut. Santri yang dimaksud disini adalah siswa laki-laki maupun siswa perempuan yang menuntut ilmu di SMA Uswatun Hasanah Pesantren Terpadu Serambi Mekkah Padang Panjang.

3. Sikap

Beberapa ahli psikologi yaitu: Kiesler, Collins, Miller dan Fishber (1975: 6) berpendapat bahwa sikap adalah merupakan kecenderungan seseorang beraksi terhadap suatu objek tertentu sesuai dengan pengalaman dan kondisi

lingkungannya. Sikap yang dimaksud dalam hal ini adalah kecenderungan santri beraksi terhadap permasalahan yang dialaminya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Masalah

Istilah masalah merupakan satu hal yang cukup rumit untuk didefinisikan. Hal ini disebabkan bahwa masalah sangat bersifat subjektif. Suatu kondisi yang bermasalah dipandang oleh individu A belum tentu bermasalah dipandang oleh individu lain. Berdasarkan keadaan tersebut, dapat dipahami bahwa masalah ditafsirkan secara berbeda-beda oleh setiap individu mengikuti sudut pandang masing-masing orang yang bersangkutan. Kalau mendengar kata “masalah”, maka yang ada dalam pikiran pada umumnya adalah suatu kendala atau hambatan. Batasan masalah bagi setiap individu tidaklah sama.

Beberapa ahli mencoba memberikan beberapa pengertian dan batasan tentang masalah. Slameto (1988: 42) memandang masalah itu jika individu merasakan kesulitan dalam pemenuhan satu atau beberapa kebutuhan itu maka individu akan berada dalam keadaan yang tidak seimbang karena kebutuhannya tidak terpenuhi. Jadi masalah itu tidak sesuai antara harapan dengan kenyataan. Selanjutnya W.S.Winkel (1991: 78), menyatakan bahwa masalah itu adalah sesuatu yang menghalangi, merintangi dan mempersulit individu dalam menghadapi sesuatu.

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan masalah merupakan situasi dan kondisi yang dirasakan dan dialami secara langsung oleh individu serta dapat menimbulkan kesulitan-kesulitan yang memerlukan penyelesaian dan pemecahannya agar tidak menimbulkan permasalahan baru. Masalah-masalah

yang dialami oleh individu dapat juga dilihat dari ciri-ciri yang di tampilkan. Adapun ciri-ciri masalah tersebut di antaranya adalah menimbulkan kesulitan bagi individu yang bersangkutan, tidak disukai adanya dan ingin menghilangkannya, mencari orang lain untuk dimintai bantuan untuk menghilangkannya. Masing-masing individu memiliki cara tersendiri dalam menyikapi setiap masalah yang dialaminya, dan memanfaatkan layanan konseling yang berada di sekolah adalah salah satu cara yang dapat dilakukan oleh santri.

B. Jenis-Jenis Masalah

Prayitno (1996: 2) mengemukakan ada 10 bidang masalah yang dialami oleh siswa yaitu; masalah jasmani dan kesehatan: masalah diri pribadi, masalah hubungan sosial: masalah diri pribadi, masalah hubungan sosial: masalah ekonomi dan keuangan, masalah karir dan pekerjaan; masalah pendidikan dan pelajaran: masalah agama, nilai dan moral; masalah hubungan muda-mudi: masalah keadaan dan hubungan dalam keluarga: masalah waktu senggang.

Garrison (dalam Mappiare, 1982: 45) menyatakan tujuh kebutuhan khas remaja yaitu: (1) kebutuhan akan kasih sayang, (2) kebutuhan akan diikutsertakan dan diterima dalam kelompok, (3) kebutuhan untuk berdiri sendiri, membuat berbagai pilihan dan membuat keputusan, (4) kebutuhan untuk berprestasi, (5) kebutuhan akan pengakuan dari orang lain, (6) kebutuhan untuk dihargai, dan (7) kebutuhan untuk memperoleh falsafah hidup. Apabila dari kebutuhan tersebut tidak terpenuhi salah satunya maka hal tersebut akan mendatangkan masalah bagi

santri dan masalah tersebut bisa disebabkan oleh faktor dari peraturan-peraturan yang berlaku di pesantren.

Santri mayoritas berusia remaja tentunya ingin memenuhi kebutuhan akan perkembangannya, apabila kebutuhan akan perkembangan ini tidak terpenuhi di karenakan adanya peraturan-peraturan yang mengikat maka akan timbulnya masalah dalam diri santri tersebut. Hardy & Kugelman (dalam Elida Prayitno, 2006: 37) berpendapat bahwa apabila kebutuhan remaja itu tidak terpenuhi akan timbul perasaan kecewa dan frustrasi. Aturan sekolah yang pilih kasih atau membedakan penerapan aturan itu atas dasar pertimbangan tertentu saja yang tidak adil akan menimbulkan kekecewaan besar bagi siswa.

Begitu juga halnya dengan peraturan-peraturan yang memaksa atau menuntut semua siswa mencapai standar prestasi sekolah, menimbulkan perasaan gagal bagi siswa yang kemampuannya terbatas. Kemiskinan juga salah satu penghambat bagi siswa untuk melakukan berbagai kegiatan belajar sehingga merintangi mereka dalam belajar.

Blair & Stewar (dalam Elida Prayitno, 2006: 38) mengemukakan bahwa siswa remaja yang kebutuhan-kebutuhannya tidak terpenuhi dapat melakukan tingkah laku mempertahankan diri seperti tingkah laku agresif, kompensasi, identifikasi, rasionalisasi, proyeksi, pembentukan reaksi, egosentris, menarik diri, dan gangguan pertumbuhan fisik. Adanya masalah yang dialami oleh santri tersebut maka akan mengganggu untuk kehidupannya sehari-hari dan akan bisa berdampak pada kehidupannya yang akan datang.

Beberapa pendapat di atas dapat diketahui bahwa masalah akan datang kepada remaja apabila kebutuhan-kebutuhan perkembangan pada saat remaja tidak terpenuhi, maka siswa akan melakukan tingkah laku mempertahankan diri untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

C. Penyebab Masalah

Setiap yang mengganggu pada diri individu (masalah), pasti ada hal yang menyebabkan datangnya gangguan tersebut. Ada dua faktor penyebab terjadinya masalah (Lingrend, Kabarindonesia, 2011) yaitu:

1. Faktor- faktor internal (faktor yang berasal pada diri siswa itu sendiri), seperti:
 - a. Gangguan secara fisik, seperti kurang berfungsinya organ-organ perasaan, alat bicara, gangguan panca indera, cacat tubuh, serta penyakit menahun.
 - b. Ketidak seimbangan mental (adanya gangguan dalam fungsi mental), seperti menampakkan kurangnya kemampuan mental, taraf kecerdasannya cenderung kurang.
 - c. Kelemahan emosional, seperti merasa tidak aman, kurang bisa menyesuaikan diri, tercekam rasa takut, benci dan antipati serta ketidak matangan emosi.
 - d. Kelemahan yang disebabkan oleh kebiasaan dan sikap salah seperti kurang perhatian dan minat terhadap pelajaran sekolah, malah dalam belajar, dan sering bolos atau tidak mengikuti pelajaran.

2. Faktor Eksternal (faktor yang berasal dari luar diri individu), yaitu berasal dari:

- a. Sekolah, antara lain: sifat kurikulum yang kurang fleksibel, terlalu berat beban dalam belajar (murid), dan atau mengajar (guru), metode mengajar yang kurang memadai, kurangnya alat dan sumber untuk kegiatan belajar.
- b. Keluarga (rumah), antara lain: keluarga yang tidak utuh atau kurang harmonis, sikap orang tua yang tidak memperhatikan pendidikan anaknya, keadaan ekonomi.

Selanjutnya Slameto (1999) menyatakan yang termasuk dalam faktor internal adalah kondisi jasmaniah yaitu kesehatan yang tidak mendukung atau mengalami cacat tubuh, kondisi psikologis seperti intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan sarana kesiapan siswa. Faktor internal yang lain yaitu kelelahan, seperti mengalami keletihan fisik, kelesuan dan timbul kebosanan. Sedangkan faktor eksternal menurut Slameto adalah faktor keluarga, keadaan sosial ekonomi yang rendah, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan. Faktor eksternal yang lain adalah faktor sekolah yaitu metode mengajar dan peranan guru dalam proses pembelajaran. Hal ini juga dipertegas oleh Prayitno (1994: 7) yang mengatakan bahwa permasalahan yang dialami oleh siswa di sekolah seringkali tidak dapat dihindari, meskipun dengan pengajaran yang baik sekalipun. Hal ini terlebih lagi disebabkan karena sumber-sumber permasalahan siswa banyak yang terletak di luar sekolah.

Sebenarnya di dalam diri individu terdapat potensi yang mendorong untuk belajar. Potensi itu bisa berkembang jika dinamikanya didukung oleh berbagai

keadaan sebagaimana yang telah dikemukakan diatas. Sebaliknya jika potensi tersebut tidak ditopang dan dikembangkan dengan baik maka siswa cenderung akan mengalami masalah.

D. Cara Penanganan Masalah

Kegiatan penanganan masalah akan berhasil dengan baik apabila dilakukan secara sistematis dan terencana. Perlu penganalisaan lebih teliti sehingga diperoleh pengertian dan pemahaman yang benar dan menyeluruh berkenaan dengan masalah yang sedang dialami individu.

Upaya penanganan masalah perlu didahului dengan pemahaman dan penelusuran terhadap segala sesuatu yang berkenaan dengan permasalahan (Prayitno dan Erman Amti, 1994: 29) menjelaskan dan bahkan terdapat beberapa komponen dalam penanganan masalah yang perlu dikaji berkenaan dengan gambaran masalah, latar belakang, latar depan masalah, usaha pencegahan masalah dan melibatkan berbagai pihak yang diperlukan dalam penanganan masalah tersebut.

Upaya pengenalan gambaran masalah, perlu dilakukan dalam rangka memperoleh gambaran yang jelas tentang masalah yang sedang dihadapi individu, termasuk upaya penelusuran terhadap latar depan dan latar belakang masalah yaitu upaya mengetahui penyebab timbulnya dan akibat yang mungkin terjadi dari masalah tersebut.

E. Karakteristik Pendidikan di Pesantren

Sekolah umum reguler dan sekolah yang berasrama (identik dengan pesantren) merupakan dua sistem yang berbeda. Jika pada sekolah umum reguler

pendidikan terfokus pada pendidikan akademis saja, siswa yang bersekolah di SMA yang dalam lingkungan pesantren memuat pendidikan pada semua aspek, mulai dari aspek akademis, agama, keterampilan, hingga pembinaan karakter. Pada sekolah umum reguler pendidikan disajikan secara terpisah, yaitu sekolah hanya memiliki prioritas pada aspek akademik. Setelah jam pelajaran anak dikembalikan kepada orang tua. Pada sekolah yang memiliki asrama seperti pesantren pendidikan disajikan secara menyeluruh, yaitu selama 24 jam (dalam republika, Senin 16 Juni 2008). Siswa yang sekolah dan tinggal di lingkungan pesantren mereka memiliki lingkungan yang homogeny, bergaul dengan situasi sosial yang tidak bervariasi seperti lingkungan siswa sekolah umum regular, siswa yang di asramakan dan tinggal di pesantren ini hanya terbiasa pada satu lingkungan saja yaitu sekolah, cenderung akan canggung ketika dihadapkan pada lingkungan yang berbeda dan kurang memiliki kemampuan bersosialisasi, khususnya dengan masyarakat luas (republika, Senin 16 Juni 2008). Pesantren tidak lagi hanya mengajarkan ilmu agama tetapi juga mengajarkan ilmu-ilmu umum. Selain itu juga muncul pesantren-pesantren yang mengkhususkan ilmu-ilmu tertentu, seperti khusus untuk tahfidz al-Qur'an, iptek, keterampilan atau kaderisasi gerakan.

Perkembangan model pendidikan di pesantren ini juga didukung dengan perkembangan elemen-elemennya. Jika pesantren awal cukup dengan masjid dan asrama, pesantren modern memiliki kelas-kelas, dan bahkan sarana dan prasarana yang cukup canggih dan memadai. Selanjutnya Yasmadi (2002: 62)Perbaikan-perbaikan yang secara terus menerus dilakukan terhadap pesantren, baik dari segi

manajemen, akademik (kurikulum) maupun fasilitas, menjadikan pesantren keluar dari kesan tradisional dan kolot yang selama ini disandangnya.

Perubahan dan dinamika yang terjadi dalam pesantren sampai saat ini menunjukkan hasil yang menggembirakan. Sebagian pesantren mampu bersaing dengan sekolah negeri baik dibawah Diknas maupun Depag. Sebagian para santri menguasai dan punya prestasi yang lebih unggul dari siswa-siswi di sekolah yang bukan pesantren. Mereka mampu bersaing dalam mata pelajaran umum dan agama. Disamping itu, mereka punya nilai plus menguasai ilmu-ilmu agama yang lebih dari siswa lainnya. Menurut Bahri Ghazali (2002: 30) ada dua sistem pendidikan dan pengajaran yang diterapkan di pesantren, yaitu: sistem klasikal, adalah menerapkan disiplin ilmu dalam sistem pendidikan berdasarkan kurikulum yang telah baku dari departemen agama dan departemen pendidikan. Sistem kursus-kursus pembelajaran seperti ini lebih ditekankan kepada keterampilan. Sistem pelatihan yaitu sistem yang lebih menerapkan kepada kemampuan psikomotorik.

Dari beberapa pendapat diatas diketahui bahwa pendidikan di pesantren pada saat sekarang ini tidak hanya terbatas pada mata pelajaran agama saja tetapi santri juga menguasai pelajaran-pelajaran yang bersifat umum, dan santripun juga bisa lebih unggul dalam bersaing dengan siswa sekolah umum lainnya.

F. Pengertian Sikap

Abu Ahmadi (2002: 161) mengemukakan “Istilah sikap bahasa inggris adalah disebut *attitude* pertama kali digunakan oleh Herbert Spencer (1962), yang menggunakan kata ini untuk menunjukan suatu status mental seseorang”. Dalam

interaksi dengan orang lain individu tidak hanya berbuat begitu saja, tetapi juga menyadari perbuatan yang dilakukan dan menyadari pula situasi yang berhubungan dengan perbuatan tersebut. Kesadaran ini tidak hanya mengenai tingkah laku yang sudah terjadi, tetapi juga tingkah laku yang mungkin akan terjadi yang masih berbentuk sikap. Lebih lanjut Abu Ahmadi (1990: 162) menambahkan bahwa kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata dan perbuatan-perbuatan yang mungkin akan terjadi itulah yang dinamakan sikap.

Menurut Zimbardo dan Ebbesen (dalam Abu Ahmadi, 1990: 163) menyatakan “Sikap adalah suatu predisposisi (keadaan mudah terpengaruh) terhadap seseorang, ide atau objek yang berisi komponen *cognitive*, *afektif* dan *behavior*”. Sejalan dengan itu D. Krech dan R. S. Crutchfield (dalam David O. Sears dkk, 2009: 137) menyatakan “Sikap adalah organisasi yang tetap dari proses motivasi, emosi, persepsi, atau pengamatan atas suatu aspek dari kehidupan. John H. Harvey dan William P. Smith (dalam Abu Ahmadi, 1990: 164) mengungkapkan “Sikap adalah kesiapan merespon secara konsisten dalam bentuk positif atau negatif terhadap objek atau situasi”.

Menurut W.S Winkel (1991: 102) “Sikap merupakan kecenderungan dalam diri subjek untuk menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek itu sebagai sesuatu yang berharga atau tidak berharga, baik atau tidak baik”. Sikap dalam Kamus Bahasa Indonesia di artikan sebagai pandangan seseorang terhadap suatu objek tertentu, pembawaan dan tingkah laku. Beberapa ahli psikologi yaitu: Kiesler, Collins, Miller dan Fishber (1975: 6) berpendapat bahwa sikap adalah

merupakan kecenderungan seseorang beraksi terhadap suatu objek tertentu sesuai dengan pengalaman dan kondisi lingkungannya.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa sikap adalah kecenderungan dalam diri individu untuk menerima atau menolak suatu nilai, berdasarkan penilaiannya terhadap objek tersebut. Siswa akan menerima sesuatu nilai kalau ia menganggap hal tersebut berharga bagi dirinya. Sebaliknya siswa akan menolak sesuatu hal kalau ia menganggap hal tersebut tidak berharga dan tidak baik bagi dirinya. Jadi, sikap merupakan pengembangan kesadaran diri yang membutuhkan beberapa hal, yaitu: (1) Membolehkan individu menyatakan serta mengungkapkan dirinya, kemudian dapat menyiapkan dirinya sebagaimana adanya. Ia merasa bebas untuk menjadi terbuka dan jujur didalam ekspresi (aktualisasi diri), (2) Individu dapat menjelajahi, memperhatikan dan mengevaluasi dirinya. Proses ini mencakup bagian balikan diri dari orang lain.

G. Komponen-Komponen Sikap

Sikap merupakan suatu sistem yang terdiri dari tiga komponen, yaitu kognisi, afeksi, dan konasi. Setiap komponen berhubungan satu sama lain. Seperti yang di kemukakan Allport (dalam Mar'at, 1984: 256) *“the cognitive component consist of the emotional feelings connected with the beliefs and the behavioral tendency is what allport referd as the readiness to response a particular way”*. Dapat di ketahui bahwa sikap terdiri dari tiga komponen, yaitu kognisi, afeksi, dan konasi.

1. kognisi

Merupakan pikiran, keyakinan, atau ide- ide individu tentang sesuatu objek.

Termasuk dalam hal ini baik atau buruk, penting atau tidak penting, sesuai atau tidak sesuai mengenai hubungan dua objek yang berarti.

2. Afeksi

Afeksi menyangkut perasaan terhadap sesuatu objek, misalnya perasaan suka atau tidak suka terhadap sesuatu objek. Termasuk ke dalam komponen afeksi adalah perasaan pro dan kontra serta perasaan suka atau tidak suka terhadap sesuatu objek. Jika sikap diarahkan pada objek tertentu maka akan terkena afeksinya. Teori konsistensi mengelompokkan afeksi ke dalam positif atau negatif

3. Konasi

Konasi merupakan kecenderungan untuk bertindak yang diarahkan pada suatu tujuan. Dalam menentukan suatu respon terhadap suatu objek, individu sampai pada kecenderungan bertindak serta mengarahkan tindakannya. Individu yang mempunyai sikap positif terhadap suatu objek, tingkah lakunya akan diarahkan pada suatu objek tersebut.

Mann (dalam Saifuddin, 2003: 24) menjelaskan bahwa komponen kognisi berisi persepsi, kepercayaan dan stereotipe yang dimiliki individu mengenai sesuatu. Seringkali komponen kognitif ini dapat disamakan dengan pandangan (opini), terutama menyangkut masalah isu atau problem yang kontroversional. Komponen afeksi merupakan perasaan individu terhadap objek sikap dan menyangkut masalah

emosi. Komponen perilaku/koneksi berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak atau untuk bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu.

H. Pembentukan Sikap

Sikap sosial terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Interaksi sosial mengandung arti lebih dari pada sekedar adanya kontak sosial dan hubungan antara individu sebagai anggota kelompok sosial. Dalam interaksi sosial, terjadi hubungan saling mempengaruhi antara individu yang satu dengan yang lainnya, terjadi hubungan timbal balik yang turut mempengaruhi pola perilaku masing-masing individu sebagai anggota masyarakat.

Melalui interaksi sosialnya, individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai objek psikologis yang dihadapinya. Faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, budaya, dan orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosi dalam diri individu.

I. Penanganan Masalah Siswa di sekolah

1. Layanan Bimbingan dan Konseling

Pelayanan BK di sekolah sangat dibutuhkan agar siswa yang memiliki masalah dan kesulitan dalam belajar dapat terbantu sehingga mereka dapat belajar dengan baik, memperoleh hasil belajar yang baik dan mencapai perkembangan yang optimal.

Menurut Prayitno dan Erman Amti (1994: 30) mengemukakan :

Tujuan bimbingan dan konseling sama dengan tujuan pendidikan sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya yang cerdas, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani serta mempunyai rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Sejalan dengan itu, Downing (dalam Syofyan Suri, 1998: 37) mengemukakan tujuan BK di sekolah yaitu untuk membantu peserta didik agar dapat terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan sosial-psikologis mereka, merealisasikan keinginan serta mengembangkan kemampuan atau potensinya. Selanjutnya Prayitno (1999) mengemukakan:

Tujuan bimbingan dan konseling adalah memungkinkan peserta didik mengenal dan menerima lingkungan secara positif dan dinamis serta mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mewujudkan diri sendiri secara efektif dan produktif sesuai dengan peranan yang diinginkan.

Dengan demikian tujuan pelayanan bimbingan dan konseling sangat membantu dalam mengentaskan masalah/kesulitan belajar siswa, mencapai perkembangan yang optimal sekaligus menunjang tercapainya tujuan pendidikan nasional secara keseluruhan.

J. Jenis layanan Bimbingan dan Konseling

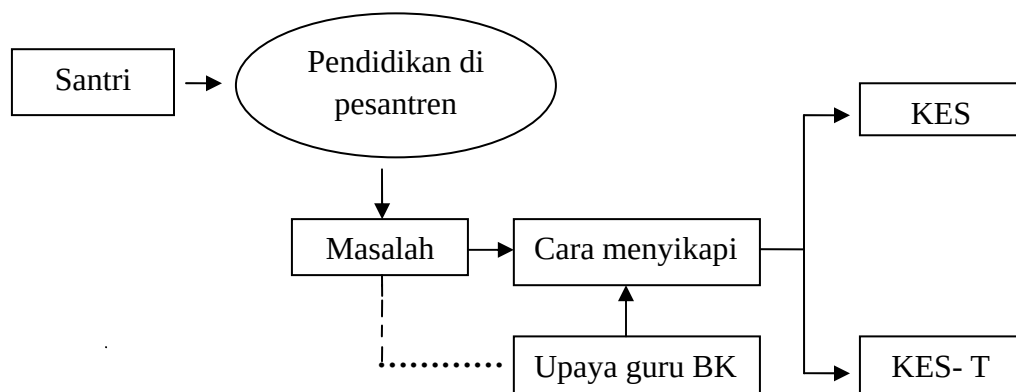
Prayitno (2004: 1) menjelaskan bahwa ada 9 jenis layanan Bimbingan dan Konseling untuk membantu mengentaskan masalah yang dialami oleh klien, yaitu:

1. Layanan Orientasi
2. Layanan Informasi

3. Layanan Penempatan dan Penyaluran
4. Layanan Penguasaan Konten
5. Layanan Konseling Perorangan
6. Layanan Bimbingan Kelompok
7. Layanan Konseling Kelompok
8. Layanan Konsultasi
9. Layanan mediasi

Jadi dengan adanya jenis layanan bimbingan dan konseling ini bisa membantu santri dalam menyikapi masalahnya.

K. Kerangka Konseptual



Gambar 1: Kerangka Konseptual

Keterangan:

Santri yang sedang melanjutkan pendidikan di pesantren memiliki masalah yang berbeda-beda, setiap santri memiliki cara yang berbeda juga dalam menyikapi setiap permasalahannya tersebut. Ada dengan memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling dengan cara mendatangi guru bimbingan dan konseling dan ada juga santri

yang menyikapinya secara mandiri. Apabila santri menyikapi masalahnya dengan baik, maka akan tercipta kehidupan efektif seharai-hari (KES). Akan tetapi apabila santri tidak bisa menyikapi masalahnya, maka akan tercipta kehidupan efektif sehari-hari yang terganggu (KES-T).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya maka ditarik kesimpulan :

1. Hasil penelitian tentang masalah yang dialami oleh santri, ditemukan bahwa ada 4 bidang masalah yang sedang dialami, yaitu: masalah pada bidang pendidikan dan pembelajaran, masalah diri pribadi, masalah karier dan pekerjaan dan masalah pada hubungan dalam keluarga.
2. Hasil penelitian tentang cara santri menyikapi masalahnya menunjukkan bahwa, sebanyak 74,8% santri secara keseluruhan sudah menyikapi dengan baik masalah yang dialaminya. Adapun masalah yang disikapi dengan baik oleh santri tersebut antara lain: masalah apabila ceroboh disikapi sebanyak 100% santri dengan cara berhati-hati dalam melakukan berbagai kegiatan, cara santri dalam menyikapinya ini dapat dikategorikan sangat baik dalam menyikapi masalahnya. Sebanyak 96,6% santri sudah menyikapi masalahnya dengan sangat baik yang berhubungan dengan masalah perolehan nilai belajar yang rendah dengan cara berusaha memperbaiki cara belajar. Sebanyak 94,9% santri menyikapi masalah konsentrasi dalam belajar dengan cara berdoa sebelum belajar, cara mereka menyikapi ini dapat dikategorikan sangat baik.

B. Saran

1. Bagi pimpinan sekolah agar mampu menyediakan sarana belajar yang lengkap bagi santri, hal ini bertujuan baik dalam menunjang prestasi santri dalam belajar.

2. Bagi guru pembimbing agar dapat mengintensifkan pemberian layanan yang diperlukan sesuai dengan masalah yang dialami oleh santri. Guru pembimbing dapat meningkatkan pemberian layanan informasi kepada santri, misalnya yang berkenaan dengan karier dan pekerjaan. Seluruh santripun dapat memanfaatkan layanan yang diberikan oleh guru tanpa terkecuali, sehingga bisa menciptakan KES bagi santri.
3. Bagi guru pengajar diharapkan mampu membuat suasana yang sehat dalam mengajar di kelas sehingga santri tidak merasa keberatan atau terkendala dalam menyelesaikan pelajaran yang banyak tugasnya.
4. Sebaiknya dalam melakukan proses belajar mengajar menggunakan media, sehingga bisa mendatangkan daya tarik bagi santri dalam belajar.
5. Santri bisa memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling yang ada di sekolah untuk membantu menyikapi masalah yang sedang dialami.
6. Peneliti selanjutnya agar dapat meneliti variabel lain yang berhubungan dengan masalah santri.

KEPUSTAKAAN

Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani. 1991. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka cipta

Abu Ahmadi. 2006. *Psikologi dalam Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

_____. 1990. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta

Afriza Sano. 1989. *Dasar dan Teori Penyelenggaraan Konseling*. Padang: PPB. FIP UNP

A. Muri Yusuf. 2005. *Metodologi Penelitian*. Padang: FIP UNP

Anas Sudijono. 2009. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers

Atiqullah. 2008. Kehidupan di Pesantren. <http://www.republika.co.id>

Bahri Ghazali. 2002. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Prasasti

Bimo Walgito. 1989. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Yogyakarta: Andi offset

Cufhuff, Robbert R. 1985. *The Art of Helping*. USA: Human Recause Defelopment Proses Inc

David O. Sears., Jonathan L. Freedman & Anne Peplau. 2009. *Psikologi Sosial*. Alih bahasa oleh Michael Adryanto dan Savitri Soekrisno. Jakarta: Erlangga

Elida Prayitno. 2006. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Padang: BK FIP UNP

Ghozy. 2011. Faktor-Faktor Penyebab Lupa dalam Belajar dan Kiat Mengatasinya. [http://creative 04. Wordpress.com](http://creative04.wordpress.com)

Lingrend. 2011. <http://www.pewarta-kabarindonesia.blogspot.com>.

Mar'ar. 1984. *Sikap Manusia Perubahan serta Pengukurannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia

Mappiare, Andi. 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional

M. Arifin.1991. *Kapita Selekt Pendidikan (Islam dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara